

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Transformasi layanan rujukan merupakan salah satu pilar transformasi kesehatan Indonesia yang digaungkan oleh Kementerian Kesehatan RI. Pilar ini memiliki fokus dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan dengan memanfaatkan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi kesehatan sehingga dengan hal tersebut terjadi peningkatan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat yang ditandai dengan bertambahnya angka Usia Harapan Hidup (UHH) (Ditjen P2P, 2023). Namun sejalan dengan bertambahnya UHH tersebut, semakin banyak juga ditemukan penyakit yang berhubungan dengan penambahan usia. Salah satunya adalah permasalahan pada *urinary system* atau sistem perkemihan seperti *Benigna Prostat Hyperplasia* (BPH) (Komang et al., 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO), penyebab kematian dunia tahun 2000-2019 pada sistem genitourinary di antaranya adalah penyakit gagal ginjal (*kidney diseases*) yang menempati urutan pertama, BPH urutan kedua dan Batu Saluran Kemih (BSK) atau *urolithiasis* di urutan ketiga. Selain itu pada sistem malignant neoplasm GHE penyakit *kidney, renal pelvis, ureter cancer* menempati urutan ke-15 sedangkan *bladder cancer* menempati urutan ke-16 (WHO, 2020).

Di Indonesia penyakit batu saluran kemih masih menempati posisi terbesar di klinik urologi. Belum terdapat data terbaru angka prevalensi batu saluran kemih secara nasional, namun diperkirakan terdapat 170.000 kasus setiap tahunnya (Setyowati et al., n.d.). Berdasarkan lokasinya, jumlah penderita BSK dibagi menjadi batu ginjal sebesar 27,1%, batu ureter sebesar 51,8%, batu buli sebesar 18,1%, dan batu uretra sebesar 3% (Ardita et al., 2021). Di sisi lain terdapat penyakit BPH dengan insidensi di negara maju sebesar 19% dan di negara berkembang sebesar 5,35% kasus. Insidensi BPH ini selalu bertambah bersamaan dengan meningkatnya UHH, dimana 20% terjadi pada laki-laki usia

40 tahun, 70% pada usia 60 tahun, serta 90% pada usia 80 tahun (Litbangkes, 2018).

Hampir semua provinsi di Indonesia mengalami peningkatan insidensi penyakit saluran kemih, termasuk di Provinsi Lampung. Berdasarkan data RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019 menunjukkan angka morbiditas BPH menempati urutan tertinggi kedua setelah infeksi saluran kemih yaitu mencapai 937 kasus serta BSK menempati urutan ketiga terbanyak dengan 476 kasus (Pejabat Pengelola Informasi dan Dokumen, 2020). Berdasarkan hasil data pra survei, didapatkan sebanyak 81 pasien telah menjalani operasi saluran kemih pada bulan Desember 2023-Januari 2024.

Terdapat berbagai metode penatalaksanaan BPH antara lain *watch full waiting*, medikamentosa, dan pilihan terakhir adalah prosedur operasi seperti *Transurethral Resection of Prostate* (TURP), prostatektomi terbuka *Transurethral Incision of Prostate* (TUIP) (Danarto, 2021). Prosedur operasi seperti *Percutaneous Nephro Litholapaxy* (PCNL) atau bedah terbuka juga dapat dilakukan pada pasien BSK tergantung pada ukuran dari batu tersebut (Fredy Saputra et al., 2023).

Pada saat melaksanakan operasi pasien harus dilakukan anestesi. Analgesik narkotik dan anestesi dapat memperlambat laju filtrasi glomerulus, mengurangi haluan urine. Obat farmakologi ini juga merusak impuls sensorik dan motorik yang bekerja di antara kandung kemih, medula spinalis, dan otak. Klien yang pulih dari anestesi dan analgesik yang dalam, seringkali tidak mampu memulai atau menghambat berkemih. Untuk itu menimbulkan resiko untuk terjadi inkontinensia urine. Setelah pembedahan yang melibatkan ureter, kandung kemih dan uretra, klien secara rutin menggunakan kateter urine. Fungsi kandung kemih untuk sementara mungkin terganggu setelah suatu periode kateterisasi (Perry & Potter, 2006).

Inkontinensia urine merupakan kondisi dimana seseorang mengeluarkan urine secara tiba-tiba tanpa terkendali yang disebabkan oleh hilangnya kontrol otot pada kandung kemih (Vaz et al., 2019). Bagi pasien pasca *prostatectomy* inkontinensia urine merupakan masalah utama yang dihadapi pada pemeriksaan

pertama setelah pelepasan kateter. Inkontinensia urine yang terjadi setelah pelepasan kateter disebabkan oleh otot detrusor kandung kemih yang tidak aktif berkontraksi dan tidak dapat mengontrol pengeluaran urinnya yang terjadi karena kehilangan tonus setelah pemakaian kateter (J. Prasetyo et al., 2023).

Salah satu intervensi non farmakologis yang bersifat independen dan dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya inkontinensia urine antara lain dengan *bladder training* (Purhadi & Nofiana, n.d.). *Bladder training* atau latihan kandung kemih merupakan upaya mengembalikan fungsi kandung kemih yang mengalami disfungsi menjadi normal atau optimal sesuai dengan kondisi semula. Terdapat 3 macam metode bladder training, yaitu *delay urination dan scheduled bathroom trips* dan *kegel exercise* (Masdiana & Ramadhani, 2020).

Program *kegel exercise* merupakan salah satu metode yang efektif untuk mengatasi inkontinensia urine terutama bagi lansia, karena terapi progresif ini berfungsi untuk meningkatkan aktivitas otot-otot dasar pelvis yang dapat memperbaiki kebocoran urine yang dialami oleh pasien. Pasien yang melaksanakan latihan otot-otot dasar pelvis sebelum pembedahan memiliki hasil yang secara signifikan lebih baik dibandingkan klien yang menerima sesi dan melakukan latihan setelah pembedahan. Berdasarkan kondisi tersebut, maka perawat memiliki peran penting dalam memberikan pendidikan kesehatan dan intervensi terkait dengan latihan penguatan otot dasar pelvis sebelum prosedur pembedahan. Hal ini dilakukan untuk memperbaiki hasil klien terkait fungsi kandung kemih setelah pembedahan sekaligus menambah pengetahuan tentang *kegel exercise* pada pasien tersebut (Black dan Hawks, 2014).

Pengetahuan merupakan salah satu domain yang apabila diberikan dengan pemahaman yang tepat maka dapat menciptakan perilaku yang diharapkan. Salah satu upaya meningkatkan pengetahuan adalah dengan memberikan pendidikan kesehatan. Kegiatan pendidikan kesehatan guna mencapai tujuan dipengaruhi oleh banyak faktor. Disamping faktor metode, faktor materi atau pesannya, petugas yang melakukannya, juga alat-alat bantu atau media yang dipakai (Notoatmodjo, 2018).

Penggunaan media dalam memberikan pendidikan kesehatan dibagi menjadi beberapa macam seperti media cetak yaitu poster, leaflet, brosur, majalah ataupun lembar balik dan media elektronik yaitu televisi, radio, kaset, serta video (Notoatmodjo, 2018). Pemberian edukasi dengan media video dalam rangka pendidikan kesehatan dinilai lebih mampu dan lebih efektif untuk mengubah pengetahuan ataupun kemampuan seseorang khususnya usia lanjut. Hal ini dikarenakan media video memiliki retensi yang lebih baik dibandingkan media leaflet, dimana dapat diserap minimal setengah dari materi yang disampaikan secara signifikan dalam meningkatkan pengetahuan (Keperawatan et al., 2021).

Selain itu, edukasi melalui media video dapat meningkatkan motivasi belajar usia lanjut dengan cara yang menyenangkan dan dapat diulang apabila belum memahami materi. Hal ini dikarenakan melalui media video lebih banyak indera yang digunakan sehingga semakin banyak dan semakin jelas pula pengetahuan yang diperoleh (Safitri et al., 2021). Media video juga dapat digunakan secara interaktif, memungkinkan lansia untuk berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Interaksi ini dapat meningkatkan kesadaran dan perhatian lansia terhadap informasi yang disajikan. (Aisah et al., 2021).

Penelitian terdahulu telah mengaplikasikan media video sebagai sarana pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan seseorang. Studi yang dilakukan pada 53 penderita hipertensi yang diberikan penyuluhan menggunakan media video mengalami peningkatan pada pengetahuannya terhadap hipertensi dengan nilai $p=0,000$ ($p < 0,05$) (Luthfiani et al., 2021). Penelitian yang dilakukan oleh Setiani, Ditya dan Warsini (2020) juga didapatkan bahwa media video lebih efektif untuk meningkatkan pengetahuan tentang pencegahan osteoporosis dibandingkan media leaflet dengan angka signifikansi 0,001 ($< 0,005$). Penelitian lain yang dilakukan oleh Oktavia, Heni et al (2023) pada 78 responden lansia juga menunjukkan ada pengaruh penyuluhan kesehatan dengan media audio visual terhadap pengetahuan lansia penderita *gout arthritis*.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan sebuah penelitian khususnya pada usia lanjut mengenai pengaruh video edukasi

bladder training terhadap pengetahuan usia lanjut pre operasi saluran kemih di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang maka dirumuskan masalah apakah ada pengaruh video edukasi *bladder training* terhadap pengetahuan pada usia lanjut pre operasi saluran kemih di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui pengaruh video edukasi *bladder training* terhadap pengetahuan pada usia lanjut pre operasi saluran kemih di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui tingkat pengetahuan *bladder training* sebelum diberikan pendidikan kesehatan melalui media video pada usia lanjut pre operasi saluran kemih di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- b. Diketahui tingkat pengetahuan *bladder training* sesudah diberikan pendidikan kesehatan melalui media video pada usia lanjut pre operasi saluran kemih di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.
- c. Diketahui pengaruh video edukasi *bladder training* terhadap pengetahuan pada usia lanjut pre operasi saluran kemih di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2024.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat menambah wawasan, pemahaman, dan pengalaman mengenai proses dan penyusunan laporan penelitian yang baik dan benar

dalam dunia keperawatan, khususnya mengenai pengaruh video edukasi bladder training terhadap pengetahuan pada usia lanjut pre operasi saluran kemih, sehingga dapat digunakan dalam penelitian yang lebih lanjut.

2. Manfaat Aplikatif

a. Bagi RSUD Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan sebagai masukan bahan pertimbangan untuk pemberian pendidikan kesehatan kepada pasien.

b. Bagi Prodi Sarjana Terapan Keperawatan

Menambah khasanah penelitian di bidang keperawatan dan sebagai masukan dan informasi yang berguna bagi mahasiswa/i Poltekkes Tanjungkarang tentang pengaruh video edukasi *bladder training* terhadap pengetahuan pada usia lanjut pre operasi saluran kemih.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber data dan informasi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam ruang lingkup yang sama.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah area keperawatan perioperatif gerontik. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain *pra ekperiment*. Variabel independen dalam penelitian ini adalah video edukasi *bladder training* yang difokuskan pada metode *kegel exercise* dan pengetahuan sebagai variabel dependen. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh video edukasi *bladder training* terhadap pengetahuan pada usia lanjut pre operasi saluran kemih.

Populasi penelitian ini adalah semua pasien lansia pre operasi saluran kemih di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek dengan sampel sebanyak 34 responden. Penelitian ini akan mulai dilaksanakan pada Februari-Maret 2024 di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.